

Teologi Corona (Studi Pandangan Mubalig Kota Tanjungpinang Terhadap Covid-19)

Muhammad Alfian Sidik*

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia
muhammad_alfan@stainkepri.ac.id
Korespondensi*

Nur Ikhlas

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia
nur_ikhlas@stainkepri.ac.id

Zulfah

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia
zulfah@stainkepri.ac.id

Romi Aqmal

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia
romi_aqmal@stainkepri.ac.id

Andru Lumintang

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia
E-mail: Lumintang.andru4@gmail.com

Ezah Fatmatus Saruroh

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia
ezahfatmatussaruroh@gmail.com

Diterima : 2023-04-01

Direvisi : 2023-03-06

Disetujui : 2023-04-07

Abstract

This study is about the theological views of mubalig on Covid-19 in the City of Tanjungpinang, this research is a field research using theological theory related to the theological schools that developed in Islam, namely Qadariyah, Jabariyah and Ahlussunah and also the theory of the relationship between religion and science from Ian Barbour . This research resulted in the conclusion that: First; The view of the mubalig in responding to the theological views of the community on Covid-19, they have the theological view of Ahlussunah or Asy'ariyah, namely being trusting in Allah but also making efforts in tackling the Covid-19 outbreak by following health protocols. Second; most of their views individually/personally when they see this Covid-19 as a punishment or a trial/test from God, they view more of a trial/test from Allah even though in detail the meaning is different. So in

general, in their view, the Corona pandemic is seen as a warning as well as a punishment for humans depending on the context of its meaning.

Keywords: *theology, covid-19, mubalig, tanjungpinang.*

PENDAHULUAN

Bagaimana pandangan teologi dalam menghadapi pandemi Covid-19? Pandemi Covid-19 telah memberikan banyak dampak pada kehidupan manusia, termasuk permasalahan yang dimunculkan adalah pandangan-pandangan teologis terhadap pandemik Covid-19 ini. Beberapa agamawan misalnya dalam hal ini adalah seorang mubalig dalam suatu ceramahnya menyampaikan pandangan bahwa Covid-19 merupakan virus biasa yang kemudian menjadi konspirasi global dijadikan cara untuk menjauhkan manusia dengan Allah terkait dengan diberlakukannya larangan beribadah di Masjid. Pada awal pandemik misalnya, Covid-19 disebut sebagai tantara Allah swt, tentara yang dimaksud adalah pasukan yang dikirim oleh Allah untuk menyerang China karena mereka telah memerangi umat Islam di Uighur,¹ selain itu ada juga mubalig yang memandang bahwa covid-19 ini merupakan azab dari Allah bagi manusia-manusia yang terjangkiti virus ini. Penelitian ini berusaha untuk membongkar kontruksi pemahaman teologi para mubalig terhadap covid-19 ini.

Pandemi Virus Corona atau Covid-19 menjadi wabah dunia sejak ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Virus ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China, Desember 2019, kemudian menyebar ke berbagai Negara di seluruh Dunia, termasuk di Indonesia. Beberapa kebijakan telah diberlakukan oleh Pemerintah dalam menangani kasus wabah ini, yang memberikan himbauan kepada masyarakat seperti dengan menjaga kebersihan, pola hidup sehat, mewajibkan pakai masker, rajin mencuci tangan, *social distancing* (jaga jarak sosial) atau *physical distancing* (jaga jarak fisik). Pemerintah memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan berbagai ketentuan yang mengikat. Pembatasan terjadi bagi semua kalangan sosial, pendidikan dan dunia kerja misalnya anjuran *Work from Home* (WFH), pembatasan kegiatan peribadatan di rumah- rumah ibadah (*Pray at Home*),² pembatasan kegiatan-

¹ Reza Gunadha, "Klaim UAS: Virus Corona Adalah Tentara Allah, Pelindung Muslim Uighur," *Suara.Com*, 2020, <https://www.suara.com/news/2020/02/29/135703/klaim-uas-virus-corona-adalah-tentara-allah-pelindung-muslim-uighur>.

² MUI, *Fatwa MUI Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19*, 2020.

kegiatan sosial di tempat umum (*Stay at Home*), pembatasan sarana transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya yang dapat mengakibatkan penularan virus Covid-19.³ Pada Juli 2021 Pemerintah memberlakukan kebijakan baru berupa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan ketentuan Level yang berbeda-beda tergantung kondisi wilayah,⁴ Meskipun Level PPKM sudah diturunkan dan masa pandemi telah siap menuju babak baru, yaitu mulai menjajaki penerapan kehidupan normal yang baru (*new normal*),⁵ dan kini sudah menjadi endemik.

Berbagai dampak telah dimunculkan akibat pandemi ini, dampak kesehatan jasmani, dampak sosial dan ekonomi, dan juga dampak rohani, seperti kesehatan mental dan juga psikologis pada masyarakat. Beberapa gejala awam yang muncul di masyarakat misalnya adalah rasa panik karena terkait dengan pemberitaan yang mengerikan tentang Corona, tingkat stress yang meningkat, karena pemberlakuan *phisycal distancing*, pembatasan kegiatan sosial, dan juga rasa cemas yang diakibatkan oleh banyak Perusahaan, Pabrik dan Sekolah yang ditutup⁶.

Pada saat PPKM Level tinggi, kehidupan keagamaan masyarakat juga mendapatkan dampak cukup besar. Rumah-rumah ibadah dibatasi kegiatannya atau bahkan ditutup untuk mengantisipasi penyebaran virus Covid-19. Kegiatan-kegiatan agama yang berpotensi menimbulkan keramaian dilarang diseleggarakan, bahkan juga perayaan hari besar keagamaan. Sejumlah tata cara peribadatan harus disesuaikan dengan protokol kesehatan, seperti tidak adanya jumatatan (pada awal pandemi), kebaktian dan kegiatan keagamaan sebagainya⁷.

Beragam pandangan dan sikap masyarakat dalam merespon pandemi Covid-19, sebagian besar masyarakat patuh mengikuti himbauan dan aturan

³ Kemenkes, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*, 2020.

⁴ *Ibid.*

⁵ Muhyiddin Muhyiddin, "Covid-19, New Normal, Dan Perencanaan Pembangunan Di Indonesia," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 240–252.

⁶ Wahyu Setyaningrum and Heylen Amildha Yanuarita, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 4, No. 4 (2020).

⁷ Akmal Salim Ruhana and Haris Burhani, "Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Umat Beragama Saat Menghadapi Covid-19," *Laporan Survei* (2020): 1–49, https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1592454380Laporan_UmatVSCovid_.pdf.

Pemerintah, namun tidak sedikit masyarakat beragama masih menganggapnya ringan dan/atau biasa, terhadap ancaman panfemi Covid-19 dan mengabaikan sejumlah kebijakan, imbauan, atau fatwa di atas. Di saat ancaman Covid-19, sebagian masyarakat beragama masih menyelenggarakan pertemuan massal yang dihadiri banyak orang. Bahkan sebagian kelompok umat di beberapa daerah mencopot spanduk larangan ibadat bersama di rumah ibadat. Bagaimana latar belakang munculnya sikap tersebut?, yang melahirkan pandangan di masyarakat dalam mempersepsi Covid-19 yang beragam sehingga mengejawantah pada sikap-sikap yang patuh atau justru relatif abai terhadap ancaman Covid-19 tersebut?.

Keragaman pandangan tersebut tentu saja memiliki latar belakang pandangan teologis, apakah memilih berfikir fatalistik memahami fenomena Covid-19 ini, yakni bersikap pasrah dan berserah diri atas kehendak Tuhan, tanpa memerlukan ikhtiar atau usaha tertentu. Bahkan menyampaikan pernyataan-pernyataan seperti berikut, “tak perlu takut covid-19, cukup takutlah pada Tuhan.” Padahal sudah banyak informasi yang menerangkan tentang bahaya Covid-19. Kondisi yang diakibatkan oleh Pandemi Covid-19 ini berdampak langsung dan bertabrakan dengan ajaran dasar, keimanan serta aturan peribadatan masyarakat pada umumnya, salah satunya shalat berjamaah di masjid bagi umat Islam. Para pengikut ajaran agama, memandang Covid-19 dengan berbagai macam cara pandang, ada yang menganggap bahwa virus corona dianggap sebagai azab dari Tuhan kepada manusia yang jauh dari Tuhan atau yang dalam menjalani kehidupan sudah jarang mengikuti perintah agama. Termasuk ada yang berpandangan dan percaya bahwa orang yang beriman pasti imun dari wabah virus Corona.⁸

Penelitian ini berupaya menelisik pandangan para mubalig tentang Covid-19, di mana Mubalig memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pandangan dan pemikiran keagamaan sebagai respon pandemi Covid-19. Mubalig meskipun selama pandemi mengalami penurunan frekuensi untuk berdakwah secara langsung kepada masyarakat, sehingga menggunakan alternatif berdakwah menggunakan sarana daring, namun mubalig tetap memainkan perannya dengan memberikan informasi, pemahaman, dan pandangan keagamaan terkait dengan pandemi Covid-19

⁸ M. Amin Abdullah, “Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Maarif* 15, no. 1 (2020): 11–39.

melalui pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat.⁹ Pandangan-pandangan para mubalig terkait dengan Covid-19 ini beragam. Beberapa yang mendukung himbauan pemerintah, namun tidak jarang ditemukan juga bertolak belakang dengan himbauan pemerintah dengan mempertentangkan dengan pandangan agama. Penelitian ini sekali lagi ingin mengidentifikasi tentang keberagaman pandangan-pandangan teologis para mubalig di Kota Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, suatu pendekatan untuk mengungkapkan makna di balik fenomena keberagamaan masyarakat, yang menyisakan pertanyaan-pertanyaan yang masih menuntut jawaban.

Penelitian tentang pandangan teologis para mubalig terhadap Covid-19 di Kota Tanjung Pinang belum pernah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian tentang hubungan agama dengan covid-19 telah banyak dilakukan. Adapun penelitian tentang keterkaitan antara pandangan agama dengan Covid-19 telah banyak dilakukan, salah satu yang terkait dengan penelitian ini adalah; *Mendialogkan Nalar Agama dan Sain Modern di Tengah Pandemi Covid-19*, oleh M. Amin Abdullah, Artikel membahas tentang studi tentang hubungan agama dan ilmu dalam rangka mencari upaya rekonstruksi metodologi studi Islam dalam merespons Pandemi Covid-19 ini.¹⁰ *Otoritas Agama di Era Korona: Dari Fragmentasi Ke Konvergensi?*, oleh Mohammad Zaki Arrobi dan Amsa Nadzifah, artikel ini merupakan hasil riset yang mengkaji tentang artikulasi wacana keagamaan dan praksis sosial yang dilakukan oleh ‘ustad selebritis’ dan ormas Islam dalam menghadapi Pandemi Covid-19, yang menjadi pembahasan dalam riset tersebut yaitu adanya pergeseran wacana di kalangan otoritas keagamaan yang mengalami fragmentasi dan kontestasi dalam merespons isu Covid-19¹¹. *Covid-19 Membuka Nalar kaum Islamis: Studi Kasus kaum Islamis di Timur Tengah*, oleh Mush’ab Muqoddas Eka Purnomo, studi ini merupakan hasil riset tentang pandangan dan aksi kaum Islamis di Timur Tengah dalam merespon Covid-19, penelitian ini melakukan analisis tentang aksi-aksi seperti teror dan

⁹ Suparman Yunus Mannuhung, “Peranan Mubaligh Dalam Mencegah Covid 19 Di Kota Palopo” XII, no. 2 (2021): 98–110.

¹⁰ Abdullah, “Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19.”

¹¹ Mohammad Zaki Arrobi and Amsa Nadzifah, “Otoritas Agama Di Era Korona: Dari Fragmentasi Ke Konvergensi?,” *Maarif* 15, no. 1 (2020): 197–215.

fatwa, yang dikategorikan sebagai Neo-Khawarij yang dikaitkan dengan landasan pemikirannya.¹²

Pengertian Teologi

Konsep yang terkait dengan riset ini adalah tentang teologi, konsep teologi dapat dilihat dari dua aspek, pertama adalah teologi sebagai sistem keyakinan, kedua, teologi sebagai objek kajian, Sebagai sistem keyakinan, teologi dapat diartikan sebagai sejumlah doktrin yang diyakini dalam suatu agama, dan dijalankan secara penuh sadar oleh pemeluknya. Karenanya dalam konteks ini, teologi merupakan sesuatu yang historis dan kontekstual. Sebagai kajian, teologi menunjuk pada wacana yang dikembangkan dari studi, telaah, dan pendekatan atas konsep-konsep ketuhanan, yang bersifat kritis. Sebagai sebuah kajian, teologi merupakan sebuah diskursus filosofis tentang konsep ketuhanan.¹³

Teologi juga sering dikaitkan dengan istilah ilmu Kalam (*Islamic Theology*), yang merupakan salah satu ilmu Islam yang membahas tentang iman dan doktrin (akidah) Islam. Secara harfiah Kalam bermakna “perkataan” atau “percakapan”, karena dalam ilmu ini mampu memberikan kemampuan berbicara, berdialog, dan berargumen, ada juga yang mengatakan penggunaan istilah kalam ini karena para pakarnya mengawali penuangan pikiran mereka dalam kitab-kitabnya dengan ungkapan “*al-kalam fi kadza*”. Ada juga yang berpandangan penggunaan istilah kalam karena topic perdebatan waktu itu adalah seputar al-Qur’an sebagai *kalamullah* itu makhluk atau bukan.¹⁴

Dalam ilmu kalam klasik perdebatannya adalah pada seputar hal-hal sebagai berikut: 1) Sifat Tuhan, 2) Iman dan Kufur dan 3) Perbuatan Tuhan dan perbuatan Manusia 4) Kehendak mutlak dan keadilan Tuhan, 5) wahyu dan akal, 6) pelaku dosa besar.¹⁵ adapun teologi dalam kaitanya dengan riset ini akan dibahas pada seputar perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia, tema ini akan dikontekstualisasikan dengan kemunculan pandemi covid-19.

Kemunculan corona virus berhasil membentuk sebuah pemikiran dan reaksi berbagai kalangan masyarakat tentunya keadaan ini tidak terlepas dari berbagai latar ideologi yang dipercaya. Kepercayaan yang sudah menjadi

¹² Mush’ab Muqoddas Eka Purnomo, “Covid–19 Membuka Nalar Kaum Islamis: Studi Kasus Kaum Islamis Di Timur Tengah,” *Maarif* 15, no. 1 (2020): 216–230.

¹³ M Al-Fayyadl, *Teologi Negatif, Ibn ‘Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: Lkis, 2012).h.63

¹⁴ Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002). H. 27

¹⁵ Arifuddin Arifuddin et al., “Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Mazhab Klasik,” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2022): 251–262.

sebuah ideologi ini jika dikaji dari sumber awalnya adalah dari berita dan informasi yang diterima baik itu dari perorangan maupun kelompok, serta bacaan dan sumber digital. Namun sikap dalam beragama menjadi hal yang sangat fatal di masa pandemi, salah satu contoh ketika MUI mengeluarkan fatwa tentang cara sholat di masa pandemi banyak macam reaksi kelompok dan individu terhadap fatwa ini. Contoh yang lain ketika ada pendapat yang mengatakan takut itu hanya kepada Allah bukan Virus Corona pemikiran-pemikiran tersebut sepiantas lalu ada benarnya akan tetapi sangat berbeda secara teologis. Hal ini akan memunculkan sifat egoisme dalam beragama karena hanya membenarkan pendapat sepihak dan menyalahkan pihak lain.

Kerangka teologi Covid-19, yang dimaksud dalam riset ini adalah narasi-narasi yang dibangun dari pandangan-pandangan ketuhanan dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19. Teologi Covid-19 juga dikaji dalam aspek pandangan Emha Covid-19 dapat dimaknahi sebagai suatu pola pandangan atau pemetaan yang mengungkapkan keterkaitan antara Covid-19 dengan bukan hanya sekedar kesehatan jasad, struktur kejiwaan, namun juga kekuasaan Tuhan, Metode taqwa dan tawakkal, iman, doa, wirid, zikir, hizib, dan seluruh keterkaitan konteks lainnya¹⁶. Narasi-narasi teologis pandangan mubalig dalam riset ini akan dianalisis dengan teori pemikiran kalam klasik yaitu sebagai berikut:

Diskursus Teologi Klasik tentang Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Jabariyah adalah salah satu sekte ekstrim dalam menyikapi penetapan takdir hingga mengingkari bahwa manusia itu yang berbuat secara hakiki, bahkan dalam keyakinannya manusia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak sama sekali atau memiliki *freewill*. Mereka meyakini bahwa “laksana kapas ditiup angin”. Perbuatan manusia dalam pandangan ini diyakini hanya bersifat *majazi* bukan *hakiki* (sebenarnya), sebagaimana perbuatan makhluk Allah lainnya yang berjalan sebagaimana kehendak Tuhan atau sunnatullah, seperti, perbuatan binatang, atau pergerakan Alam.

Sedangkan Qadariyah adalah sebaliknya: merupakan pandangan yang meyakini bahwa manusia memiliki kekuatan yang mutlak untuk melakukan sesuatu tanpa campur tangan Tuhan. Dalam pandangan ini mereka cenderung mengesampingkan Takdir Allah.¹⁷ Kekuasaan sepenuh berada di tangan Manusia dalam kepercayaan aliran ini.

¹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2020).

¹⁷ Syukri Alfauzi Harlis, “COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir Antara Qadariyah Jabariyah Dan Tawakkal,” *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 1 (2020): 77–89.

Adapun di antara keduanya terdapat aliran Asy'ariyah, kelompok ini melandaskan keyakinannya selain kepada al-Qur'an juga kepada sunnah di antara sabda Rasulullah saw, bersabda: "Dan kalian beriman kepada takdir baik dan takdir buruk". (HR. Muslim). Ibn Taimiyah dan al-Fauzan mengatakan bahwa asy'ariyah (*ahlussunna wal-jama'ah*) adalah golongan selamat yang mengimani takdir baik dan buruk. Mereka meyakini bahwa Allah telah menakdirkan segala sesuatunya, walaupun demikian Allah tetap memerintahkan hamba-Nya untuk mentaati-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Maka seandainya segala perbuatan manusia itu dalam keadaan terpaksa, maka perintah Allah dalam QS al-Baqarah: ayat 286, "Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya". Ayat ini menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kedaulatan dalam melakukan ketaatan maupun kemungkarannya. Mereka melakukannya sesuatu perbuatan karena kehendak mereka sendiri.¹⁸

Selain itu juga terdapat Aliran Mu'tazilah yang memandang bahwa manusia memiliki *freewill* (kehendak bebas) atau memiliki *iradah* dan kemampuan (*qudrah*) di sisi lain mereka juga memandang bahwa Allah juga mempunyai kewajiban-kewajiban untuk berbuat baik kepada manusia, sebagaimana yang telah Allah janjikan kepada manusia.¹⁹ Sedangkan dalam pandangan Aliran Asy'ariyah meyakini adanya hubungan keterkaitan antara perbuatan manusia dengan *Qudrah* dan *Iradah* Allah, artinya manusia masih memiliki *free will* namun keterlaksanaan kehendaknya masih tergantung dengan *qudrah* dan *iradah* Tuhan, dalam Asy'ariyah keterkaitan kedua kehendak tersebut dikenal dengan istilah *kasb*. *Kasb* secara bahasa berasal dari kata *kasaba-yaksibu-kasban* yang bermakna perbuatan,²⁰ Abu Hasan al-Asy'ari menjelaskan konsep *al-kasb* dalam pengertian bahwa yang mewujudkan perbuatan manusia adalah Tuhan, meskipun manusia diberikan kehendak bebas untuk memilih perbuatannya. Bagi Asy'ariyah manusia bukanlah *fa'il* atau pelaku utama/pembuat, melainkan *Kasib* (orang yang berbuat). Artinya perbuatan manusia sangat tergantung kepada kehendak dan kekuasaan Allah. Meskipun manusia berbuat sesuatu, namun perbuatan-perbuatan manusia itu diciptakan oleh Allah, maka pelaku utama (*fa'il*)-nya

¹⁸ Ronny Mahmuddin and Syandari, "Qadariyah, Jabariyah Dan Ahlussunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah Dan Fatwamui Dalam Pencegahan Penularan Covid-19)," *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): 209–222.

¹⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2008). h.128

²⁰ Ferry Mustawan, "Kasb Dalam Perspektif Al-Quran: Sebuah Pendekatan Semantik" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007), <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/784>.

adalah Allah. Asy'ariyah memberikan argumennya dengan firman Allah dalam surat As-Saffat ayat 96, yang artinya, “*Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat*”.²¹ Allah menjadi subjek utama dalam konsep *Kasb* (perbuatan manusia), usaha atau perbuatan manusia itu bisa berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk, sehingga manusia bertanggungjawab atas segala perbuatannya itu.

Uraian tentang konsep-konsep teologis dalam fokus perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan di atas akan dijadikan sebagai kerangka teoritis dalam mengkaji teologi terhadap pandemi covid-19.

Telaah Mubalig Kota Tanjungpinang

Mubalig kota Tanjungpinang sebagian besar tergabung dalam Forum Komunikasi Mubalig (FKM) Kota Tanjungpinang (selanjutnya disebut FKM). FKM Kota Tanjungpinang sudah berdiri sejak tahun 2006 dan merupakan sebuah wadah perkumpulan seluruh mubaligh/mubalighah di Kota Tanjungpinang.²² FKM memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam menyampaikan dakwah dan pengembangan keagamaan di Kota Tanjungpinang. FKM Kota Tanjungpinang sebagai organisasi mubaligh juga secara rutin memberikan informasi yang terkait dengan kegiatan-kegiatan mubaligh, seperti Buku Panduan Pelaksanaan Kegiatan Ramadhan yang diedarkan setiap bulan Ramadhan. Jumlah Mubaligh/Mubalighah yang tergabung dalam FKM Kota Tanjungpinang ini sebanyak 270 orang, sedangkan jumlah masjid dan mushola di Kota Tanjungpinang dari keterangan pada FKM, sebanyak 289.²³

Berikut ini adalah profil singkat dari sejumlah Mubalig Kota Tanjungpinang yang menjadi informan dalam penelitian ini yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: Pertama, merupakan seorang mubalig yang aktif-intensif berdakwah di Kota Tanjung Pinang. Kedua, mubalig yang mempunyai kajian rutin di beberapa masjid di Kota Tanjungpinang.

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Tempat Tinggal
1.	FS	Pria	32	Magister	Penceramah/	Tanjungpinang

²¹ Imamul Muttaqin, “Konsep Al-Kasb Dan Modernisasi Islam,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015): 23–43.

²² Protokol dan Komunikasi Pimpinan Setdako Tanjungpinang, “Rahma Resmikan Kantor FKM,” *Humpro.Tjpinang*, last modified 2021, <https://humprofoto.tanjungpinangkota.go.id/news/480>.

²³ Web FKM Kota Tanjungpinang, last modified 2022, <https://fkmtanjungpinang.org/index.php>.

					Pengajar	
2.	KF	Pria	26	Bukan Sarjana	Penceramah/ Pengajar	Tanjungpinang
3.	SP	Pria	48	Magister	Penceramah/ Pimpinan Ponpes	Bintan
4.	ST	Pria	45	Magister	Penceramah/ Pengajar	Bintan
5.	NZ	Pria	25	Bukan Sarjana	Penceramah/ Pengajar	Tanjungpinang

Tabel 1. Profil Informan Mubalig Kota Tanjungpinang

Sumber: Wawancara dan Observasi 2022

Dari wawancara dengan informan mubalig kota Tanjungpinang mengenai latar belakangnya, dan juga pengamatan atasnya, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Informan *pertama* adalah inisial FS, seorang penceramah, pendidik, dan juga pemilik dari sebuah lembaga pendidikan. FS adalah lulusan dari Universitas Sudan, yang pernah belajar di Gontor. Ia mengisi kajian rutin di beberapa masjid di Kota Tanjungpinang. Informan *Kedua* adalah inisial KF, selain seorang penceramah, ia juga seorang yang aktif dalam beberapa organisasi, ia lulusan pondok pesantren dan Madrasah Aliyah pada Al-Hidayah Pasirganceng, Sukabumi, Jawa Barat. Informan *ketiga* adalah SP inisialnya, selain seorang mubalig ia juga mengelola dan pengasuh dari sebuah Pondok Pesantren di Kabupaten Bintan. Informan *keempat* adalah berinisial ST, ia aktif menjadi penceramah, kajian-kajiannya rutin di berbagai masjid dan juga di siaran radio RRI. Ia juga merupakan seorang pendidik. Informan kelima adalah berinisial NM, selain ia menjadi penceramah atau mubalig ia juga seorang guru di sebuah TPQ, usianya masih sangat muda, namun sudah aktif dalam beberapa kegiatan keagamaan di Kota Tanjungpinang.

Pandangan Teologi Para Mubalig Terhadap Covid-19

Tiap-tiap mubalig tentu memiliki kesadaran dan pengalaman tentang covid-19 berbeda-beda, sehingga secara berbeda-beda pula dalam mengabstraksikan, menginternalisasikan dan merefleksikan pandangan teologisnya tentang covid-19 ini. Kesadaran para mubalig memang tidak begitu saja dengan mudah dapat dipahami, karena yang menjadi obyek dari kesadaran bukan hanya fenomena yang empirik dan bersifat lahiriah, namun

juga fenomena yang bersifat subjektif batiniyah.²⁴ Kesadaran para mubaligh itu tidaklah tertampak, namun kesadarannya terhadap covid-19 ini, atau terhadap sesuatu lainnya—yang itu dapat berupa persepsi atau pandangan atas realitas, tindakan-tindakannya, dan tindakan orang lain atasnya—itulah yang dapat dipahami. Sebuah pandangan ini dapat ditelusuri dari sebuah kesadaran, yang serupa dengan suatu ‘sistem tanda’ yang mana mempresentasikan sebuah pandangan para mubaligh. Sistem tanda ini dapat ditemukan serta dipahami salah satunya pada dan dengan bahasa (tutur)²⁵. Dari perjumpaan secara tatap muka dalam kesempatan wawancara, para mubaligh menyampaikan (menuturkan) pengamatan dan pandangannya tentang covid-19, sehingga didapatkan data-data berbeda yang menggambarkan latar belakang, pengalaman, pengetahuan/informasi mereka tentang covid-19 ini. Berikut adalah deskripsi hasil analisis seputar pandangan teologis para mubaligh terhadap Covid-19. Terdapat lima informan pada penelitian ini yang menuturkan tentang pandangan teologisnya tentang Covid-19. Mereka terdiri dari: FT, KF, SP, ST dan NZ.

Pandangan masyarakat dalam merespon wabah pandemi covid-19 ini beragam, salah satunya dalam merespon anjuran pemerintah tentang penerapan protokol kesehatan (Prokes) terhadap dalam pelaksanaan peribadatan, seperti *physical distancing* atau jaga jarak, penerapan Prokes dalam peribadatan di Masjid, seperti wajib menggunakan masker saat shalat, melipat karpet masjid, menjaga jarak *shaf* atau bahkan pelarangan kegiatan peribadatan di masjid ketika level PPKM sedang naik. Respon masyarakat Islam dalam menanggapi aturan dan himbauan ini yang pada mulanya adalah pada persoalan kesehatan kemudian berkembang pada persoalan teologis.

Pertama; pandangan masyarakat golongan yang percaya sepenuhnya pada kemampuan mereka (manusia) dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19, seperti mengikuti aturan pemerintah, dengan melaksanakan protokol kesehatan secara ketat, tanpa mengaitkan bahwa Covid-19 adalah bagian dari takdir Allah. Mereka terlalu percaya dengan kemampuan manusia melalui Sains modern dan pendapat para ahli tentang wabah virus Covid-19 ini, dan melupakan permintaan pertolongan kepada Allah melalui do'a atau

²⁴ Peter L. & Thomas Luckmann Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990).

²⁵ Zeitlin Irving, M, *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).

peribadahan lainnya.²⁶ Golongan ini bahkan cenderung bersikap sekularistik dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19 ini. Mereka beranggapan bahwa Covid ya Covid, Tuhan ya Tuhan, keduanya tidak memiliki keterkaitan satu sama lain.

Golongan masyarakat lainnya merespon wabah pandemi ini dengan sebaliknya, dalam hal ini mereka tidak mengikuti protokol kesehatan, seperti enggan menggunakan masker, tetap melaksanakan ibadah di masjid meskipun level PPKM sedang gawat, melaksanakan ibadah tidak memperhatikan jaga jarak. Namun ada juga sebagian masyarakat yang berpandangan tengah-tengah (moderat). Mereka memahami Covid-19 ini sebagai takdir Tuhan namun juga ada upaya ikhtiyar untuk merespon Covid-19 ini, dengan mengikuti Protokol Kesehatan yang dianjurkan oleh Pemerintah dan juga meminta pertolongan kepada Allah.

Dari ketiga kecenderungan di atas, mereka mengindikasikan pandangan teologis tertentu pada respon yang ia pilih, tidak sedikit yang terdeteksi ekstrim, misalnya cenderung beraliran Qadiriyyah, yakni yang bepaham bahwa manusia punya kuasa sepenuhnya atas segala perbuatannya,²⁷ mereka cenderung mengabaikan kekuasaan Allah. yaitu cenderung lebih berpandangan Jabariyah, mengantungkan sepenuhnya kepada Takdir Tuhan, karena mereka berpandangan manusia tidak memiliki kemampuan, manusia hanyalah laksana wayang dan dalangnya adalah Tuhan.²⁸ cenderung berpaham atau Ays'ariyah.

Dari hasil penuturan informan mubaligh di Kota Tanjungpinang dalam merespon beragam pandangan teologis di masyarakat dalam menanggapi wabah pandemi covid-19 ini adalah sebagai berikut:

FS, memandang bahwa wabah pandemi Covid-19 ini merupakan bagian dari teguran Allah kepada manusia, sehingga dalam menghadapi Covid-19 ini, tidak cukup dengan pasrah saja, atau dengan mengikuti protokol kesehatan saja, namun juga harus diikuti dengan amalan ibadah dan permintaan doa kepada Allah. Sebagaimana penuturan FS berikut:

“Covid ini adalah teguran dari Allah, ada saatnya kita ini harus merasa dekat dengan kematian, dan dengan adanya covid luar biasa kita dekat dengan kematian. Ini takdir, namun ada juga ranah kita untuk berusaha,

²⁶ Mahmuddin and Syandari, “Qadariyah, Jabariyah Dan Ahlussunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah Dan Fatwamui Dalam Mencegah Penularan Covid-19).”

²⁷ Haidar Putra Daulay and Zaini Dahlan, “Teologi Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik” (2021): 34–41. h. 38.

²⁸ Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. h.36

salah satunya dengan tadi dengan vaksin, menjauhi kerumunan dan sebagainya” (Wawancara dengan FS: 2022).

Meskipun dalam merespon kebijakan Pemerintah terkait covid-19, FS berubah-ubah dari awal munculnya Covid-19 ini hingga terus mengalami perkembangan Covid-19, FS menuturkan:

“Saya dulu termasuk orang yang mendukung (kebijakan) pemerintah ketika pemerintah mengeluarkan edaran bahwa shalat di masjid itu dilarang dulu kalau bisa diminimalisir, bergerombol, shalat berjamaah, termasuk yang pro lah, kita pun tahu Rasulullah pernah mengatakan bahwa orang yang sudah terbiasa dengan shalat, atau salah satu ibadah yang dilakukan, kemudian ia tak bisa melakukan ibadah yang biasa ia lakukan itu, pahalanya tetap sama, artinya mudah dalam berislam, artinya ketika ia tak mampu pergi ke masjid, itu kita ga usah paksakan diri, karena kondisi yang genting, banyak yang meninggal dunia, tetangga-tetangga kami di inderamayu yang meninggal karena covid” (wawancara dengan FS; 2022).

Pandangan dari informan Mubalig, KF juga menuturkan tentang pandangan teologisnya. KF secara gamblang menjelaskan bahwa ia berpandangan Ahlussunah atau Asy’ariyah ketika merespon masalah pandemi Covid-19: KF menuturkan:

“Kalau pandangan saya dua, di sini ada tawakkal, di sini juga ada ikhtiyar, itu juga pandangan daripada ahlussunah wal jamaah, sekuat-kuatnya apapun manusia itu merancang dan membuat satu agenda namun tidak direstui oleh Allah, tidak diizinkan oleh Allah, tidak akan terjadi, namun begitu Allah swt mengizinkan sesuatu yang sudah dirancang oleh seseorang hamba, pasti sesuatu itu akan terjadi. Sesuatu yang dirancang oleh manusia itu adalah bentuk daripada ikhtiyar daripada penyakit covid-19 ini. Kalau saya berpandangan ya covid-19 itu bala’ dan ujian dari Allah. Kemudian saya menyikapinya, itu adalah di samping kita bertawakkal, berdo’a kepada Allah, tetapi kita juga harus menjalankan usaha kita sebagai manusiawi, karena kita bukan malaikat, karena kita juga apa namanya mengikuti saran-saran yang memang sudah dibikin memang ahli di bidang itu, seperti medis, kan kata Allah ati’ullah wa’ati urrasul, wa ulul amri minkum, dan saya yakin para pemimpin itu, istilahnya menjerumuskan, masyarakatnya, wabilkhusus pemimpin yang ahli di bidang corona ini kan, berarti kita mengambil upaya untuk dalam mengantisipasi tentang penyebaran covid-19 ini, di samping itu kita tidak juga meninggalkan tawakkal kita kepada Allah swt kan begitu. Jadi ada dua peran yang pertama tawakkal kepada Allah, yang kedua ahlussunnah waljamaah diperintah untuk berikhtiyar, berupaya bagaimana menghindari virus ini, (dengan cara prokes).” (Wawancara dengan KF; 2022).

Kecenderungan pandangan yang sama juga dituturkan oleh informan mubalig SP yang menuturkan bahwa:

“Berusaha itu wajib, contoh kita hidup butuh makan maka kita wajib mencarinya. Begitu juga dengan covid, karena covid ini nyata dalam keyakinan kita bahwa covid ini mematikan. Berusaha itu wajib, hanya caranya seperti apa itu kan alternatif, tidak bisa hanya dengan berdoa tapi kita harus juga berusaha untuk mencegahnya agar tidak terpapar dari virus ini, karena doa tanpa usaha bohong, usaha tanpa doa sombong” (Wawancara dengan SP; 2022).

Hal yang sama juga dituturkan oleh informan mubalig ST, bahwa:

“Usaha tentu ada sebagai orang yang beriman karena kita ini sebagai umat Islam harus berikhtiar yaitu mengikuti preraturan-peraturan pemerintah seperti menjaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker, ini adalah ikhtiar agar terhindar dari covid. Kita harus bisa mengambil hikmah atas terjadinya musibah ini agar kita lebih dekat kepada Allah SWT” (Wawancara dengan ST; 2022).

Dari analisis penuturan kelima informan mubalig Kota Tanjungpinang, dapat dijelaskan bahwa dalam merespon beragam pandangan teologis masyarakat terhadap Covid-19, para mubalig cenderung berpandangan teologi Asy’ariyah, karena *pertama* mereka meyakini bahwa manusia memiliki wewenang dalam menentukan usahanya, dan menyadari bahwa usahanya itu adalah bagian dari ciptaan Allah, hubungan antara keduanya itu bagi paham asy’ariyah disebut dengan konsep *Kasb*.²⁹ Maka dalam kaitanya dengan Covid-19, mereka tetap melakukan ikhtiyar dalam menanggulangi wabah ini, dengan melaksanakan protocol kesehatan, namun di sisi lain mereka juga bersikap tawakkal kepada Allah. Artinya mereka berpandangan bahwa Covid-19 ini adalah bagian dari Takdir Allah, berupa cobaan atau teguran, dengan kesadaran sebagai manusia harus juga melakukan usaha atau ikhtiyar untuk melawan Covid-19 dengan cara mengikuti protokol kesehatan dari pemerintah.

Al-Kasb merupakan konsep yang diajukan oleh al-Asy’ari untuk menengahi antara kelompok Mu’tazilah dan kelompok ahli Hadis. Kasb memberikan kesadaran bahwa yang mewujudkan perbuatan manusia adalah Allah. Meskipun manusia diberikan daya dan pilihan untuk melakukan perbuatan berdasarkan kehendak Allah. Sehingga perbuatan manusia sangat tergantung kepada kehendak Allah. Maka manusia dalam pandangan Asy’ari sebagai *Kasib*.³⁰ Dalam hal ini pandangan teologi Mubalig terhadap covid-19, perbuatan mereka dalam melawan dan mencegah pandemi covid-19

²⁹ Abdus Samad, “Teologi Asy’ariyah,” *Jurnal Mimbar Akademika* 3, no. 2 (2018): 57–70.

³⁰ Muttaqin, “Konsep Al-Kasb Dan Modernisasi Islam.” h.30.

dengan kesadaran bahwa, perbuatan itu adalah bagian dari *Kasb*, bentuk usaha manusia yang keberhasilannya sangat bergantung dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, artinya dengan mengikuti protocol kesehatan dan anjuran pemerintah tidak secara pasti akan terhindar dari Covid-19. Begitu juga sebaliknya seseorang yang tidak mengikuti protokol kesehatan tidak secara pasti akan bisa terserang virus covid-19 ini, karena semua perbuatan itu tergantung dengan kehendak Allah. Bahkan yang menghendaki perbuatan-perbuatan manusia itu termasuk untuk mengikuti protokol kesehatan atau tidak mengikuti protokol kesehatan adalah Allah sendiri.

Dalam penuturannya beberapa mubalig menjelaskan bentuk ikhtiyarnya bukan hanya protokol kesehatan, namun juga amalan khusus yang bersifat spiritual. Misalnya FS menuturkan bahwa amalannya adalah: bersedekah kepada yang lain, ia menuturkan:

“Kami sebetulnya dulu, karena kita sering berhubungan dengan masyarakat terutama dalam kajian-kajian kita, ya kita sering ngasih tahulah ke masyarakat bahwa penyakit itu jauh dari yang namanya shodaqoh, terutama dengan penyakit-penyakit yang tak Nampak itu, sering berwujud, cuman akhir-akhir ini kita mengingatkan seperti dulu, dulu ada sunna Rosulullah yang sering ditinggalkan yaitu menjenguk orang sakit, kita mengajak masyarakat, ayo menjenguk orang sakit, pahalanya luar biasa. Karena setelah pandemic covid-19 ini, orang yang sakit ini tidak dijenguk lagi, berbeda dengan dlu dan itu berimbas dulu.” (Wawancara dengan FS; 2022).

Namun yang secara khusus memiliki amalan untuk mengatasi covid-19 ini adalah mubalig KF, ia menjelaskan bahwa dirinya mendapatkan ijazah khusus dari gurunya, ia memiliki amalan yang bersifat pribadi dan juga bersifat jama’ah. Ia menuturkan bahwa:

“Amalan pribadi saya ada, dzikir pribadi saya ada, dan itu adalah ijazah daripada kiai, pertama dzikir saya itu bismillah hilladzi, la yadhurru, ...wahuassami’ul basyir, kalau umumnya di kitab-kitab itu kan sami’ul alim, ini saya ijazah dari guru, wahuassami’ul basyir bacaanya itu sebanyak 11x kemudian yang terakhir yang ke 11 baca, bimillahilladzi la ya dzhurru ..wahuassmi’ul alimm. Mengamalkannya itu pada waktu, kalau saya itu waktunya itu jam 1 malam, uuntuk bermunajat kepada Allah. Kemudian yang kedua, amalannya ketika keluar dari rumah, begini kalau pepatah melayu, cuman bahasa melayu, macam bentuk pepatah, “kun kata Allah hadi kun kata Nabi Muhammad, man robbukum kata Malaikat Jibril, aku berada dalam lindungan Allah, bismillahi tawakkaltu alaallah la haula wala quwata illa billah, terserah apa yang Allah berikan, apa yang Allah kehendaki pada kita, itu terserah Allah swt. Itu dari guru juga, cuman guru kami itu orang

melayu”.

Kalau secara berjamaah itu membaca Ratibulhadad, Ratibul athas. cuman berjamaah selama pandemi itu sulit. Bisa kita baca secara virtual, bisa dengan zoom (Wawancara dengan KF; 2022).”

Adapun ustadz SP, ST dan NZ, mempunyai amalan khusus bersifat biasa, yaitu melaksanakan ibadah-ibadah seperti do’a dan dzikir untuk dihindarkan dari covid-19. Mubalig SP menuturkan bahwa ketika Covid-19 sedang dalam kondisi yang naik. Ia menjelaskan bahwa:

“untuk meminta penyembuhan dan agar terhindar dari covid itu tidak ada (amalan khusus), tetapi kalau yang sejenisnya banyak seperti meminta perlindungan kepada Allah dari makhluk-makhluk yang buruk. Kita harus rajin-rajin berdoa saat terjadinya musibah agar dapat pertolongan dari Allah (Wawancara dengan KF; 2022)”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para mubalig, berpandangan tidak Jabariyah ataupun Qadiriyyah, namun cenderung Ahlussunnah atau asy’ariyah yaitu meyakini adanya takdir Allah namun manusia mempunyai ikhtiyar atau usaha dalam menjalankan kehidupan. Sebagaimana covid-19, para mubalig memandang Covid-19 merupakan takdir Tuhan, namun manusia harus tetap berusaha untuk melawan covid-19 ini melalui melaksanakan protokol kesehatan, yang itu memang sesuai dengan anjuran pemerintah.

Pandangan Teologis ini dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Nama Mubalig	Jabariyah	Qadiriyyah	Ahlussuna/Asy’ariyah	Bentuk Ikhtiyarnya	Amalan Khusus
FS	○	○	✓	Mengikuti Prokes, Vaksin, Masker	Shadaqah
KF	○	○	✓	Mengikuti Prokes, Vaksin, Masker	Dzikir/ Membaca Wirid Khusus
SP	○	○	✓	Mengikuti Prokes, Vaksin, Masker	Doa Biasa
ST	○	○	✓	Mengikuti Prokes, Vaksin, Masker	Dzikir, Shalawat, dan

					Memakai doa Qunut
NZ	○	○	✓	Mengikuti Prokes, Vaksin, Masker	Secara umum tidak ada amalan khusus

Tabel 2. Pandangan Teologi/Kalam Mubalig Kota Tanjungpinang
Sumber: Wawancara dan Observasi 2022

Dari hasil penuturan para mubalig di atas, dapat dilihat adanya dinamika Perkembangan Pandangan Teologis para Mubaligh terhadap Covid-19. Pandangan mereka terhadap Covid-19 mengalami beberapa kali perubahan, seiring dengan perubahan dan perkembangan berita tentang covid-19. Sejak kemunculan Covid-19 pertama kali di Wuhan pada akhir 2019, dan pada 12 Maret 2020 WHO mengumumkan wabah ini menjadi pandemi dunia, hingga di Indonesia Covid-19 pertama kali masuk pada 14 Maret 2020 dan Pemerintah mulai mewajibkan masyarakat Indonesia untuk mengikuti protokol Kesehatan yang ditetapkan oleh WHO, dan setelah beberapa waktu berjalan Indonesia menerapkan PSBB kemudian Indonesia mulai menerapkan era New Normal hingga mulai berkembang menjadi endemi.³¹ Dinamika perubahan perkembangan Covid-19 ini juga mempengaruhi pandangan mubalig dalam menyikapinya, ada yang awalnya tidak percaya dengan Covid-19, kemudian menjadi percaya dengan Covid-19 hingga berkembangnya berbagai kebijakan pemerintah yang mulai menyuruh masyarakat vaksin misalnya, beberapa para mubalig mulai melihat ada politisasi dengan pandemic covid-19 dan mulai kurang percaya dengan kebijakan-kebijakan covid-19 ini. Dinamika ini tentu memberikan dampak pada pandangan teologis para mubalig ini terhadap covid-19.

Pandemi Covid-19 sebagai Takdir Tuhan, Azab atau Cobaan?

Beragam pandangan para mubalig dalam merespon pandemi ini dalam hubungannya dengan takdir Tuhan, ada yang beranggapan bahwa Covid-19 ini adalah azab dari Allah, ada juga yang memandang bahwa pandemi Covid-19 ini merupakan cobaan atau ujian dari Allah. Beragam pandangan ini tentu melahirkan sikap yang berbeda dalam merespon covid-19.

Dari penuturan para informan mubalig, menjelaskan bahwa pandangan mereka terhadap Covid-19 sebagai azab ataukah ujian/cobaan dari Allah

³¹ Sabara, "Beragama Dengan Moderat Di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Agama dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2020).h.133.

berbeda-beda, pandangan mereka perlu dilihat secara komprehensif dalam memandang wabah ini sebagai azab atau ujian, karena dalam penjelasannya bisa sangat kompleks. Misalnya FS menuturkan bahwa:

“Kita melihat Covid-19, sebagai orang alim, dikatakan alim kita juga tidak, Kita sebagai orang yang beriman, kita percaya terhadap takdir Allah, covid-19 itu ada. Cara Pandangnya bagi kita sendiri yang terkena covid-19 ini merupakan coba’an, peringatan bagi kita. Bagi orang yang terkena Covid-19, itu adalah cara Allah menyayangi dia” (wawancara dengan FS; 2022).

FS menuturkan bahwa Covid-19 ini sebagai cobaan, yang bisa dimaknahi sebagai cara Allah menyayangi hambanya, di sisi lain ia juga sebagai azab bagi manusia karena perbutannya. Ia menuturkan covid sebagai azab berikut ini:

“Kalau kami memandang, kalau ada musibah yang menimpa diri kita ini, jangan bilang itu adalah azab saja, kalau Rosulullah itu memandang penyakit itu ada dua, pertama bisa penyakit, ada azab, ada juga rasa cinta. Kita ga bisa bilang kalau kena penyakit itu azab, maka kita akhirnya malah bersuudzon dengan orang tersebut, itu karena maksiat yang dia lakukan akhirnya azab menimpa, tapi kalau memang penyakitnya itu ada pada diri kita, musibahnya itu menimpa diri kita, baru kita katakana azab. Maka corona yang semua orang kena ini, saya rasa kalau saya pribadi, mengatakan bahwa corona itu ada unsur teguran Allah untuk kita, tapi ketika orang lain kena, kita ga bisa mengatakan oh itu teguran dari Allah untuk dia, justru kita katakan oh itu adalah cara Allah mencintai dia, sehingga tadi khusnudzonnya itu tetap dijaga untuk orang lain” (wawancara dengan FS; 2022).

Mubalig informan menjelaskan sikapnya dalam memandang covid-19 ini dengan penuh makna dan kebijaksanaan. Hal ini merupakan pandangan yang cukup moderat, karena apabila mubalig ini menilai covid-19 ini hanyalah bentuk dari azab Allah, tentu akan memunculkan perdebatan, terutama karena virus ini juga menjangkiti banyak orang-orang yang beriman, para ulama’ dan tokoh-tokoh agama.³²

KF menuturkan juga bahwa pandangan Covid-19 juga lebih spiritual, ia mendapatkan informasi dari Gurunya sebelum ada pandemi Covid-19 ini, KF menuturkan:

“Kalau pandangan saya pribadi percaya, karena bapak boleh buka,

³² Harlis, “COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir Antara Qadariyah Jabariyah Dan Tawakal.” H. 78

google, itu pandangan daripada guru kamu sendiri, namanya guru KH Zaini bin Abdul Ghani, beliau adalah seorang wali, kasyaf silahkan buka, penjelasan tentang covid, virus itu bukan covid, cuman beliau menyatakan bahwa beberapa tahun yang akan datang akan timbul penyakit yang menular. Itu yang mampu memprediksi adalah bagi kami orang-orang yang pesantren yang fanatik dengan guru, adalah orang-orang yang ahli kasyaf yang sudah sampai martabatnya pada makam para auliya, mungkin dari segi keilmuan modern, bisa jadi peneliti mampu memprediksinya melalui penelitian. Dan saya percaya itu adalah bala' atau cobaan” (wawancara dengan KF; 2022).

Ustad informan mubalig, SP juga menuturkan pandangannya tentang Covid-19 ini

“Yang pertama bahwa di dalam pemahaman agama kita memang ada istilah yang dinamakan “balak” itu bisa disebut sebagai seperti ujian, musibah, cobaan, bencana, malapetaka. itu ada, covid salah satu bentuk ujian atau bencana yang dalam arti bisa saja terjadi. Yang kedua kalau kita lihat kejadian covid ini sebetulnya bukan barang baru, dari zaman-zaman dulu sudah ada virus-virus, hanya saja covid 19 ini lebih besar pengaruhnya dan lebih besar kehebohan dunia, sehingga seolah-olah ini menjadi hal baaru padahal itu sudah ada saat lama, hanya kondisinya yg sangat berbeda dengan virus-virus yang lain” (wawancara dengan SP; 2022).

Dari analisis penuturan informan mubalig, menunjukkan bahwa kebanyakan pandangan mereka secara individu/pribadi ketika melihat Covid-19 ini sebagai azab atautkah coba'an/ujian dari Tuhan, mereka berpandangan lebih kepada coba'an/ujian dari Allah meskipun dalam detail pemaknaanya berbeda-beda. Namun ketika memandang pandemi Covid-19 secara lebih global, misalnya memandangnya sebagai manusia ciptaan Tuhan atau sebagai hamba Allah yang dikaitkan dengan ulah atau perbuatan manusia, maka menurut mereka pandemi Corona ini dipandangan sebagai teguran atau azab bagi manusia karena perbuatannya yang cenderung merusak alam. Misalnya FS menuturkan bahwa:

“Saya rasa jelas ya, di dalam ayat al-Qur'an surat Arrum 41:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

“Segala sesuatu musibah yang muncul itu, bukan karena semena-mena Allah yang ingin memberikan musibah tersebut, tapi ini bermula daripada kerusakan tangan-tangan manusia. Dari awal kan kita tahu covid itu munculnya ada orang yang makan kelelawar dan segala macem, kita ga begitu tahu di sananya, tapi yang jelas covid ini muncul

dari pada perbuatan manusia, entah cara makannya, cara minumnya, cara dalam kehidupan sehari-hari, sehingga muncullah salah satu virus baru, virus corona ini” (wawancara dengan FS; 2022).

Inilah salah satu bentuk perilaku manusia yang melampaui batas, Alam semesta merupakan sesuatu yang penting untuk dibahas dan salah satu hal yang sering disebut dalam al-Quran. Fenomena Alam semesta yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran disebut ayat kawniyyah.³³ Artinya manusia pada modern ini memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan alam. Pola kehidupannya cenderung melampaui batas. Ustadz KF juga menuturkan bahwa:

“Pandangan saya pribadi mengenai covid-19 ini, pertama covid itu merupakan teguran dari Allah swt, : al-Anfal:25: yang artinya Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya”.

Saya yakin setiap umat manusia yang ada di atas belahan bumi ini, tidak semuanya lho yang sesuai dengan prosedur agama Allah, Allah swt berfirman: barangsiapa yang melanggar undang-undang Kami, bagi dari orang Islam atau orang non muslim, maka akan kami turunkan azab, azabnya ini adalah tidak bersifat individual, karena dia yang melakukannya, 1 orang, tapi bisa kena secara keseluruhannya yang tidak mengerjakannya itu. Kalau saya melihat covid ini adalah bentuk teguran dari Allah, tapi itu direncanakan oleh manusia juga, andaikata nih, direncanakan oleh manusia, itu cara Allah melalui manusia, rencana Allah melalui benak pemikiran manusia. Siapa yang menanamkan dalam benak pemikiran manusia kalau bukan Allah, siapa yang merencanakan kalau bukan Allah, jadi jauh daripada itu, kalau saya melihat dari sisi tasawufnya adalah teguran dari Allah swt. Teguran dalam arti kata, mungkin barangkali selama ini ada undang-undang yang kita langgar, mungkin barangkali selama ini kita menentang hukum-hukum Allah. Itu bisa jadi. Cobaan ini bisa juga menguji kesabaran kita untuk menjadi hamba yang lebih dekat dengan Allah *ta'ala*” (wawancara dengan FS; 2022).

Pandangan KF dalam hal ini melihat hubungan antara pandemi covid-19 ini dengan ulah manusia, sebagai manusia tentu banyak perbuatan-perbuatan yang dilakukan melanggar hukum-hukum Tuhan. Sebagai azab,

³³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007). H.45

Covid-19 menghancurkan jasad dan kehidupan, merusak mental dan perekonomian dunia. Namun sisi lain dari azab adalah pandangan covid sebagai rahmat, Coronavirus mendekatkan jiwa setiap manusia untuk mendekat ke Tuhan, kecuali manusia yang dulunya menciptakan dirinya sendiri, membikin bumi dan menyusun alam semesta sehingga tidak ada hubungan kesadaran dengan adanya Tuhan.³⁴ Secara ilmiah corona virus berhasil menjadikan Organisasi Kesehatan Dunia mengeluarkan statement kondisi gawat darurat kesehatan masyarakat tingkat internasional. Virus corona pertama kali muncul di Wuhan ini terdeteksi dengan mekanisme Zoonis yang awalnya dari hewan lalu menularkan kepada manusia.³⁵ Artinya memang ada keterkaitan dan interaksi antara manusia dan hewan sebagai sesama makhluk Tuhan, dan perbuatan manusia yang melampaui batas.

Informan mubalig, SP juga menuturkan pandangannya tentang Covid-19 ini sebagai Azab atau teguran dari Tuhan. Ia menuturkan:

“Allah swt berfirman, telah tampak kerusakan darat dan di laut, itu akibat ulah tangan manusia itu sendiri, jelas itu ada. Dalam Tafsir Jalalain itu dimaksudkan karena banyaknya maksiat, seperti dosa, korupsi, berzinah dan lain lain. Ada yang berhubungan langsung dan ada yang tidak, tetapi jelas itu akibat perbuatan manusia. Ayat ini mengindikasikan bahwa apa yang terjadi itu teguran, karena banyak sekali maksiat yang kita lihat dari media-media. Allah memberikan teguran ini agar mereka kembali kejalan yang benar. Musibah covid ini adalah teguran dan peringatan dari Allah SWT karena lalainya kepada perintah-perintah Allah dan sombong” (wawancara dengan SP; 2022).

Mubalig ST menuturkan bahwa covid ini boleh jadi merupakan ujian atau cobaan untuk manusia, untuk menguji seberapa kuat iman manusia kepada Allah, ia menuturkan bahwa:

“tidak akan diberi beban kepada siapapun kecuali dia mampu untuk melaksanakannya” artinya covid ini adalah ujian cobaan yang Allah berikan kepada kita berarti kita mampu untuk menjalaninya untuk itu kita jalani covid selama 2 tahun lebih kurang ini dengan ikhtiar, kita berdamai dengan covid atau kita melawan covid dengan ikhtiar, kita tidak boleh pasrah dengan keadaan, covid datang kemudian kita tidak berusaha untuk memutuskan tali rantai covid 19

³⁴ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun.*,h.89.

³⁵ Abdulllah, “Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19.” h.78

ini, untuk itu harus ada ikhtiar (wawancara dengan ST; 2022).

Artinya dalam menghadapi covid-19 ini, ST juga mengharapkan adanya peran manusia sebagai khalifah, untuk melawan dan mengambil pelajaran adanya pandemi ini yang bisa berupa hikmah ataupun keimanan yang lebih kuat. Misalnya NZ, informan yang secara langsung pernah terjangkit Covid-19 dengan keadaan yang cukup parah, ia menuturkan:

*“Wali kota kita juga menjadi salah satu korban Covid-19, covid-19 ini juga sebagaimana pandangan para ulama’ merupakan sebuah wabah, ada salah satu hadis nabi yang mengatakan bahwa yang meninggal dalam keadaan syahid ini adalah karena wabah, dan covid ini adalah wabah, jadi ini barangkali ini bentuk kasih sayang Allah kepada seseorang itu. Tidak serta merta ini, covid ini sebagai azab, seperti kata Nabi, *ajaba lil mu’minin*, orang mukmin itu hebat aja, kalau seandainya ia terkena covid-19 itu cara Allah biar ia semangat ibadah, atau itu cara Allah untuk menghapus dosa-dosanya, kalau meninggal karena Covid-19 itu mungkin cara Allah membuatnya mati Syahid (wawancara dengan NZ; 2022).*

Inilah bentuk pemaknaan teologis Ustad NZ terhadap pandemi covid-19. Bahwa covid-19 ini seharusnya apapun pemaknaannya yang terpenting adalah outputnya pada kedekatan dengan Tuhan dan kebaikan kepada sesama. Munculnya virus Corona memberikan hikmah sebagai sebuah refleksi pandemi membangkitkan kesadaran manusia tidak hanya secara personal akan tetapi lingkup umum di seluruh dunia yang menghilangkan batas-batas ras-ras tertentu. Kesadaran yang mengatakan makhluk adalah berasal dari satu ras yang sama yaitu ras manusia. Semua manusia agama baik itu yang beragama Islam, Hindu, Budha, Kristen katolik Protestan dan manusia yang tidak beragama sekalipun sama-sama merasakan keadaan sedih sepenanggungan.

Wabah adalah sebuah realita ia bukan hal yang baru terjadi sekali dua kali bahkan sudah sering terjadi berkali kali sepanjang peradaban, sebagai makhluk yang berpikir manusia condong mengeluarkan keluh kesah dan mempertanyakan maksud Tuhan, kenapa, bagaimana dan apa tujuan Tuhan. Orang yang berpikiran klasik akan cenderung berpendapat ini adalah “azab” Tuhan kepada manusia. Padahal jika kita renungkan kembali banyak hikmah dari segala sesuatu yang terjadi kepada manusia, karena nikmat hidup yang diberikan Tuhan jauh berbanding dengan ujian dan cobaan yang Tuhan sediakan. Sejatinya cara Tuhan berbuat kepada manusia dalam dua hal

keadaan yang bertentangan dan berlawanan mempunyai maksud dan tujuan, seperti halnya nikmat bahagia akan lebih terasa setelah mengalami dan melewati rasa sedih dan sengsara, nikmat sehat akan terasa setelah adanya rasa sakit (Zaprul Khan: 2008) Dengan demikian kita dapat melihat dan mempunyai pandangan dengan pola pikir yang berbeda bahwasannya azab adalah sebuah nikmat kebaikan untuk manusia dan ini merupakan sebuah bentuk kasih sayang Tuhan kepada hambanya. Perkara ini sekaligus akan membantah pernyataan untuk manusia yang berpendapat azab diberikan kepada orang kafir dan rahmat Tuhan berikan kepada orang mukmin karena wabah tidak melihat kepada keimanan seseorang. Wabah datang meliputi semua manusia dan setara setiap individu mempunyai potensi untuk tertular dan meninggal oleh corona virus ini.

Dari penuturan para mubaligh, dapat dielaborasi bahwa pandangan terhadap covid-19 sebagai azab atau ujian dari Allah, bukan sesuatu hal yang bertentangan atau berlawanan, karena covid-19 ini dalam pandangan mereka bisa menjadi azab bagi manusia karena kesalahan-kesalahan manusia yang melampaui batas, dan covid-19 ini juga sekaligus menjadi ujian atau coba'an untuk manusia agar mendekatkan diri kepada Allah, artinya covid-19 merupakan rasa sayang Allah kepada manusia untuk semakin mendekat kepada-Nya.

Uraian penjelasan tentang pandangan azab atau coba'an dalam covid-19 ini dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini:

Mubaligh	Coba'an	Azab
FS	Bagi diri sendiri apabila terkena Covid-19 itu adalah coba'an, Bagi orang lain yang terkena Covid-19 itu bentuk lain rahmat Tuhan.	Karena Ulah Manusia yang melampaui Batas
KF	Sebagai Bala' atau ujian, sebagaimana yang telah terjadi di masa lampau, dan juga ada informasi dari Gurunya	Karena ulah manusia yang melanggar undang-undang Allah
SP	Covid-19 sebagai Bala' sebagaimana yang terjadi di masa lampau sebelumnya	Kerusakan di Bumi karena banyaknya Maksiat dari Manusia
ST	Covid-19 sebagai cobaan dari Allah	Covid-19 ini sebagai teguran dari Allah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT
NZ	Covid-19 sebagai coba'an yang banyak hikmahnya	Covid-19 juga sebagai azab karena ulah manusia

Tabel 3. Pandangan Tentang Wabah Covid-19 Mubalig Kota Tanjungpinang
Sumber: Wawancara dan Observasi 2022

KESIMPULAN

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

Dari pemaparan sebelumnya, maka pada bagian ini dapat ditarik suatu simpulan mengenai pandangan teologi para mubalig terhadap covid-19 di Kota Tanjungpinang, pandangan teologis dapat dipaparkan dalam beberapa poin berikut ini:

Pertama; pandangan para mubalig dalam merespon pandangan-pandangan teologis masyarakat terhadap Covid-19, mereka berpandangan teologis Ahlussunah atau Asy'ariyah, yakni bersikap tawakkal kepada Allah namun juga melakukan ikhtiyar dalam menanggulangi wabah covid-19 dengan mengikuti protokol kesehatan.

Kedua; kebanyakan pandangan mereka secara individu/pribadi ketika melihat Covid-19 ini sebagai azab atau coba'an/ujian dari Tuhan, mereka berpandangan lebih kepada coba'an/ujian dari Allah meskipun dalam detail pemaknaannya berbeda-beda. Namun ketika memandang pandemi Covid-19 secara lebih global, misalnya memandangnya sebagai manusia ciptaan Tuhan atau sebagai hamba Allah yang dikaitkan dengan ulah atau perbuatan manusia. Maka secara umum menurut pandangan mereka pandemi Corona ini dipandang sebagai teguran sekaligus juga azab bagi manusia tergantung dalam konteks pemaknaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif* 15 (1): 11-39.
- Al-Fayyadl, M. (2012). *Teologi Negatif, Ibn 'Arabi, Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKis.
- Arrobi, M. Z. (2020). Otoritas Agama di Era Korona: Dari Fragmentasi Ke Konvergensi? *Maarif* 15 (1): 197-215.
- Arifuddin, A., et al. (2022). Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Mazhab Klasik. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14 (2): 251-262.

- Daulay, H.P and Dahlan, Z. (2021). Teologi Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik: 34-41.
- FKM Kota Tanjungpinang. (2022) <https://fkmtanjungpinang.org/index.php>.
- Harlis, S.A. (2020). COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir Antara Qadariyah Jabariyah Dan Tawakal. *Jurnal Al-Aqidah* 12 (1): 77-89.
- Kemendes, T. (2020). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian COVID-19*. Jakarta: Dokumen Resmi, Dirjen. Pencegahan dan Pengendalian Pencegahan Penyakit.
- Mahmuddin, R & Syandari. (2020). Qadariyah, Jabariyah Dan Ahlussunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah Dan Fatwamui Dalam mencegah Penularan Covid-19),” *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1 (2).
- Mannuhung, S. P. (2021). Peranan Mubaligh Dalam Mencegah Covid 19 Di Kota Palopo. *Genta Mulia Jurnal Ilmiah Pendidikan*: 98-100.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 240-252.
- MUI. (2020). Fatwa MUI Tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19.
- Mustawan, F. (2007). *Kasb dalam Perspektif Al-Quran: Sebuah Pendekatan Semantik*. UIN Sunan Gunung Jati. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/78>
- Muthahhari, M. (2002). *Mengenal Ilmu Kalam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Muttaqin. I. (2015). Konsep Al-Kasb dan Modernisasi Islam. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 1 (1): 23-43.
- Nadjib, E. A. (2020). *Lockdown 309 Tahun*. Yogyakarta: Bentang.
- Nasution, H. (2008). Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Pebandingan*. Jakarta: UI Press.
- Peter L. & Berger, T. L. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Protokol dan Komunikasi Pimpinan Setdako Tanjungpinang, “Rahma Resmikan Kantor FKM.” Humpro.Tjpinang, last modified 2021, <https://humprofoto.tanjungpinangkota.go.id/news/480>.

- Purnomo, M. M. E (2020). Covid-19 Membuka Nalar kaum Islamis: Studi Kasus kaum Islamis di Timur Tengah. *Maarif Institute*: 216-230.
- Ruhana, A.S & Burhani, H. (2020). Laporan Survei: *Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19*. Jakarta: Program Majelis Reboan pada Puslitbang Bimas agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat .
- Sabara. (2020). Beragama dengan Moderat Di Era Pandemi Covid-19,” *Jurnal Agama dan Kebudayaan* 6 (2): 133.
- Samad, A. (2018). Teologi Asy’ariah *Jurnal Mimbar Akademika* 3 (2): 57-70.
- Shihab, Q. (2007). *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan
- Setyaningrum, W. & Yanuarita, H.A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4 (4).
- Zaprul Khan. (2008). *Sakit yang Menyembuhkan, Mereguk Kasih Allah Dibalik Musibah Sakit*. Bandung: Mizania.
- Zeitlin, I. M. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.